

# Analisis Perseptual Penghuni Terhadap Kualitas Hunian Asrama Mahasiswa ITB

Andrie I. Kartamihardja, Nurul Sucya Karya, Dimas Nurhariyadi, Nino Bryan Auman

Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

## Abstrak

Mahasiswa Tahap Persiapan Bersama Bidik Misi diwajibkan untuk tinggal di asrama-asrama yang telah disediakan oleh ITB selama 1 tahun. Maka timbul pertanyaan apakah kondisi dari asrama ini sudah cukup layak dan memuaskan untuk menjaga kondisi optimal mahasiswa. Dalam kasus ini, terdapat dugaan bahwa terjadi kondisi *'bounded choice'* pada penghuni asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kualitas hunian asrama berdasarkan penilaian dari persepsi penghuni asrama, dan juga untuk mengungkap apakah terjadi kondisi *'bounded choice'* pada penghuni asrama putra dan putri ITB. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan akan menunjukkan apakah kondisi berhuni di asrama mahasiswa putra dan putri ITB sudah memiliki kualitas yang memenuhi tingkat kepuasan penghuni asrama. Temuan dari penelitian ini menunjukkan penghuni cenderung menilai baik kualitas asrama secara keseluruhan. Di saat yang sama secara tidak disadari saat menilai fasilitas secara terpisah, penghuni cenderung menilai kualitas dari fasilitas-fasilitas tersebut dengan penilaian lebih rendah.

**Kata-kunci** : Analisis perseptual, asrama, *bounded choice*, kualitas, mahasiswa

## Pengantar

Asrama dibangun untuk memfasilitasi tempat tinggal bagi mahasiswa dari luar kota atau luar daerah lokasi perguruan tinggi. Bagi mahasiswa Tahap Persiapan Bersama Bidik Misi diwajibkan untuk tinggal di asrama-asrama yang telah disediakan oleh ITB selama 1 tahun. Hal ini didasari untuk mempermudah memonitor kondisi kesehatan dan kinerja belajar dari mahasiswa agar selalu pada kondisi optimal. Maka timbul pertanyaan apakah kondisi dari asrama ini sudah cukup layak dan memuaskan untuk menjaga kondisi optimal mahasiswa.

Namun dalam menguji kepuasan penghuni terhadap kualitas asrama terdapat beberapa kelemahan. Persepsi penghuni terhadap asrama dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kondisi asrama. Dapat terjadi kondisi dimana penghuni akan merasa puas pada kualitas yang rendah. Sehingga menyebabkan hasil pengujian

kepuasan penghuni terhadap kualitas asrama menjadi kurang akurat.

Menurut Oliver (1997), dimana semakin tinggi fakta akan sebuah produk, persepsi dan kepuasan konsumen akan semakin tinggi. Kondisi yang mengindikasikan *'optimal choice'*. Namun Oliver memberikan dua catatan penting mengenai kemungkinan terjadinya anomali : *"Satisfaction in low quality, can occur when critical power or expectations of consumer is low, while the performance of products can meet the expectation."*

Dalam kondisi ini konsumen akan menoleransi kualitas hunian walaupun pada kualitas faktual yang rendah, karena desakan dari luar maupun dalam konsumen. *"Dissatisfaction with high quality, can occur when critical power or expectations of consumer is higher than the performance of products in normal condition."* Kondisi ini terjadi jika atribut dari produk tidak meme-

nuhi standar personal dari konsumen yang menginginkan pemenuhan kualitas.

Untuk mencapai kondisi '*optimal choice*' diperlukan tiga elemen yang perlu dipenuhi (Savage, 1954 in Gigerenzer and Selten, 2002). 1) tersedia alternatif pilihan dari setiap individu, 2) pengetahuan dan informasi yang membuat individu dapat mengestimasi konsekuensi dari berbagai alternatif, 3) kemampuan untuk menentukan serangkaian konsekuensi yang mereka sukai. Kondisi dimana konsumen merasa puas terhadap kualitas rendah adalah bagian dari fenomena '*bounded choice*', yang diturunkan dari teori '*bounded rationality*'. Kondisi yang pertama kali dinyatakan oleh Simon (1957) dimana pengambilan keputusan adalah sebuah proses pencarian, bukan sebuah proses yang selesai dalam sekali waktu, karena sangat tergantung pada tingkat aspirasi untuk menemukan alternatif berbeda yang menurut mereka paling memuaskan.

Dalam penelitiannya, Nurdini (2012) mengungkapkan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap huniannya dipengaruhi oleh atribut lain selain kondisi fisik hunian. Mahasiswa yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih tinggi menginginkan standar yang lebih tinggi. Mereka belum puas dengan huniannya walaupun tinggal di jenis hunian apartemen. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan ekonomi yang lebih rendah cenderung mengurangi ambang kualitas. Walaupun mereka memiliki kondisi hunian yang minim, sulit untuk menemukan kualitas yang lebih baik, sehingga mereka menerima kondisi dari hunian daripada harus pindah untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik.

Dalam kasus ini, terdapat dugaan bahwa terjadi kondisi '*bounded choice*' pada penghuni asrama. Hal ini terjadi karena tidak terpenuhinya tiga elemen yang diperlukan untuk mendapatkan kondisi '*optimal choice*'. Yaitu kurangnya informasi dan pengetahuan mahasiswa terhadap alternatif hunian karena mayoritas mahasiswa berasal dari luar kota sehingga mahasiswa tidak

memiliki alternatif untuk membandingkan kualitas hunian yang mereka tempati.

Hal lain yang diduga mempengaruhi kepuasan mahasiswa adalah kemampuan ekonomi mahasiswa yang akan mempengaruhi standar kualitas mereka terhadap hunian asrama ini. Mahasiswa penghuni asrama adalah mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi yang hanya ditujukan untuk mahasiswa dengan latar belakang kemampuan ekonomi lebih rendah. Sehingga mahasiswa akan cenderung merasa puas terhadap kondisi huniannya.

Untuk menguji hal ini, penghuni akan diminta untuk memberi informasi tentang asal kota dan pemasukan mereka serta menilai kualitas hunian asrama berdasarkan persepsi mereka. Pendekatan untuk menilai kualitas ini dipilih berdasarkan pernyataan Oliver (1997) :

*"Aside of being defined based on technical aspect quality can also be measured based on consumer or user perspective, which is called perceived quality or subjective quality."* "Selain didefinisikan berdasarkan aspek teknis kualitas juga dapat diukur berdasarkan perspektif konsumen atau pengguna, yang disebut dengan perceived quality atau subjective quality."

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kualitas hunian asrama berdasarkan penilaian dari persepsi penghuni asrama, dan juga untuk mengungkap apakah terjadi kondisi '*bounded choice*' pada penghuni asrama putra dan putri ITB.

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan akan menunjukkan apakah kondisi berhuni di asrama mahasiswa putra dan putri ITB sudah memiliki kualitas yang memenuhi tingkat kepuasan penghuni asrama. Dan temuan dari penelitian dapat menjadi bahan rekomendasi untuk memperbaiki kualitas asrama bagi UPT Asrama ITB.

## Metode

Dalam melakukan penelitian ini, dilakukan metode kuantitatif (Creswell, 2008). Metode ini

dilakukan agar dapat mengumpulkan dan menganalisis data dalam waktu singkat namun tetap dapat diinterpretasikan dengan tepat. Penelitian kuantitatif dilaksanakan untuk memenuhi fenomena lebih terstruktur dengan memanfaatkan temuan-temuan baru yang diperoleh dari analisis data (Kusuma, 2010).

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah teknik survey melalui kuesioner *online*, sedangkan dalam melakukan analisis data dikerjakan dengan analisis distribusi untuk menjelaskan profil responden dan menunjukkan penilaian terhadap variabel terkait aspek fisik bangunan asrama. Model yang digunakan untuk penulisan artikel ini adalah dengan urutan pendahuluan, pembahasan variabel tidak terikat, pembahasan variabel terikat, pembahasan hubungan variabel tidak terikat dan variabel tidak terikat, dan kesimpulan (Creswell, 2008). Metode ini dilakukan untuk memberikan penjelasan yang singkat namun padat informasi.

#### Metode Pengumpulan Data

Pada penelitiannya Van Poll (1997) menilai kualitas berdasarkan pandangan pengguna yang diukur secara empiris melalui dua nilai : Kepuasan (*satisfaction*) dan atau Gangguan (*annoyance*). Dengan memperbandingkan hasil dari tiga pendekatan penelitian yang dilakukan secara bertahap, yaitu : *Hierarchical Multiple Regression* (HMR), *Multi-Attribute Utility* (MAU), dan *Conjoint Analysis* (CA)

Metodologi yang digunakan mengambil model yang digunakan pada penelitian Van Poll (1997). Namun data empiris yang diambil hanya mengambil nilai kepuasan, yaitu dilihat dari penilaian kualitas oleh penghuni asrama. Dan pendekatan analisis data yang dilakukan hanya berupa CA. *Conjoint Analysis* merupakan pendekatan permodelan dimana responden diminta menilai beragam perangkat profil permukiman meliputi profil bangunan, *neighborhoods* dan atribut hunian yang lebih mikro lainnya menurut preferensinya masing-masing.

Studi kasus yang diambil adalah Asrama Kidang Pananjung ITB Jl. Cisitua Lama 8 No. 12, Coblong,

Kota Bandung dan Asrama Putri ITB Jl. Kanayakan Lama No.61, Coblong, Kota Bandung dengan populasi studi mahasiswa penghuni asrama-asrama tersebut.

Asrama Kidang Pananjung adalah asrama khusus mahasiswa ITB penerima beasiswa Bidik Misi. Jumlah kamar yang ada di asrama ini adalah 74 kamar dengan luas masing-masing kamar 6 x 6 m<sup>2</sup>. Fasilitas yang disediakan di dalam kamar terdiri dari 3 tempat tidur, 3 lemari pakaian, 3 meja dan kursi belajar dan 3 rak buku.

Asrama Kanayakan adalah asrama khusus mahasiswi ITB penerima beasiswa Bidik Misi. Terdiri dari 2 gedung yaitu gedung baru (4 lantai) dan gedung lama (3 lantai). Jumlah kamar di gedung lama adalah 34 kamar dan di gedung baru 35 kamar yang berisi 2-3 mahasiswi per kamar. Fasilitas yang disediakan adalah meja belajar, kursi dan lemari baju.

Dalam mengumpulkan data, metode yang digunakan adalah kuesioner *online* yang menggunakan fasilitas *Google Form*. Kuesioner ini disebarkan kepada penghuni asrama dengan cara memberikan *link* untuk membuka kuesioner kepada pengurus dan tutor asrama. Kemudian pengurus dan tutor asrama menyebarkan *link* tersebut kepada penghuni asrama melalui media sosial. Ini merupakan metode *purposive sampling* dimana sample yang akan diambil sudah ditargetkan pada lokasi dan waktu tertentu (Kumar, 2005).

Kuesioner menggunakan jenis pertanyaan *close-ended* yaitu pertanyaan yang telah disediakan pilihan jawaban bagi responden. Responden tinggal memilih pilihan jawaban yang sudah ada berupa penilaian tingkat kualitas berdasarkan persepsi mereka. Dengan metode ini jawaban yang didapatkan sudah merupakan data kuantitatif yang siap untuk dianalisis menggunakan bantuan *software* analisis data.

Didapatkan total 62 responden yang terdiri dari 34 responden dari asrama laki-laki dan 28 responden dari asrama perempuan. Responden laki-laki adalah penghuni asrama Kidang Panan-

jung ITB Jl. Cisu Lama 8 No. 12, Coblong, Kota Bandung dan responden perempuan adalah penghuni asrama Putri ITB Jl. Kanayakan Lama No.61, Coblong, Kota Bandung.

#### Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif dengan metode analisis distribusi. Analisis distribusi digunakan untuk mengetahui ragam kategori di dalam data dan penyebaran/ frekuensi dari masing-masing kategori tersebut (Kusuma, 2010). Analisis distribusi dilakukan untuk menjelaskan profil responden seperti jenis kelamin, kota asal, dan biaya hidup per bulan dari responden. Analisis distribusi juga dilakukan untuk menunjukkan distribusi variabel. Dalam kasus ini yang dilihat adalah bagaimana penghuni asrama menilai tingkat kepentingan dan kualitas dari aspek fisik bangunan asrama.

Setelah melakukan analisis distribusi pada profil responden, penilaian fasilitas asrama, dan penilaian asrama secara umum. Hasil distribusi tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk grafik untuk menunjukkan profil mahasiswa berupa jenis kelamin, asal kota, dan biaya hidup per bulan; penilaian mahasiswa terhadap fasilitas asrama berupa kamar tidur, kamar mandi, dapur, ruang makan, musholla, fasilitas mencuci dan menjemur, fasilitas olahraga, ruang berkumpul dan fasilitas parkir; dan penilaian mahasiswa terhadap kualitas asrama secara umum. Hasil penilaian dari persepsi penghuni tersebut ditunjukkan dan diperbandingkan dalam grafik sehingga menunjukkan fasilitas mana yang menurut mereka sudah baik atau masih buruk.

#### Analisis dan Interpretasi

Bagian pertama dari pertanyaan kuesioner adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan profil responden yang dapat memberi gambaran tentang profil responden. Profil responden dilihat berdasarkan faktor jenis kelamin, kota asal, dan biaya hidup per bulan.

Berdasarkan jenis kelamin, responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah yang terbanyak

dengan jumlah 34 responden dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 28 responden.

Kota asal responden sangat bervariasi seperti ditunjukkan pada gambar 2. Responden terbanyak adalah dari kota Bandung sebanyak 10 responden, dan dari kota Padang sebanyak 8 responden.

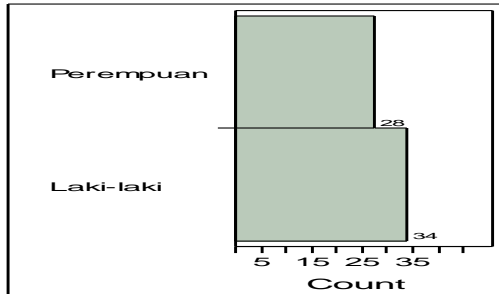
Biaya hidup dari penghuni asrama dimulai dari dibawah Rp. 500.000,00 dengan 12 orang. Kemudian 22 orang berkisar diantara Rp. 1.000.000,00 – Rp. 1.400.000,00. Kebanyakan penghuni asrama memiliki biaya hidup yang berkisar antara Rp. 500.000,00 - Rp. 900.000,00 dengan jumlah penghuni 28 orang.

Pada bagian kedua dari kuesioner, responden diminta untuk menilai kualitas dari aspek fisik bangunan asrama berupa fasilitas yang terdapat di asrama. Fasilitas-fasilitas yang diminta untuk dinilai adalah kamar tidur, kamar mandi, dapur, ruang makan, musholla, fasilitas mencuci dan menjemur, fasilitas olah raga, ruang berkumpul, dan fasilitas parkir.

Responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan dan kualitas tersebut menggunakan skala *likert* dengan rentan nilai 4 poin. Skala penilaian adalah sebagai berikut: 1 = Sangat buruk, 2 = Buruk, 3 = Baik, & 4 = Sangat baik.

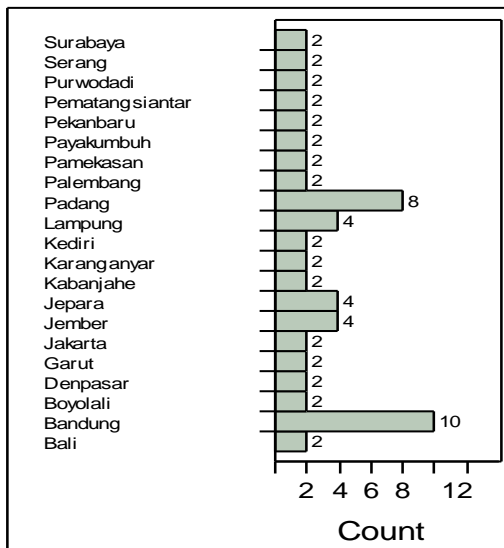
Gambar 4 adalah diagram garis yang menunjukkan skala kualitas dari penilaian penghuni terhadap fasilitas di asrama Putri ITB. Pada diagram tersebut terlihat nilai rata-rata dari kualitas pada fasilitas-fasilitas tersebut. Pada hasil penilaian kualitasnya kamar tidur, ruang berkumpul, dan fasilitas parkir dinilai baik oleh penghuni asrama. Kamar mandi, dapur, dan musholla dinilai cukup baik. Fasilitas mencuci dan menjemur, fasilitas olah raga, dan ruang makan dinilai buruk oleh penghuni asrama putri.

### Jenis kelamin



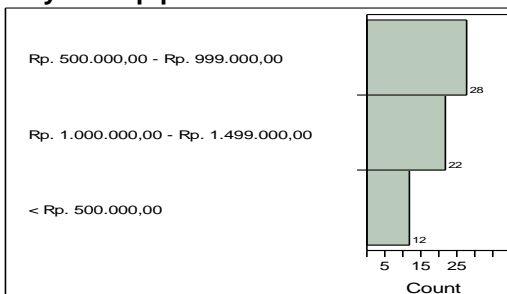
**Gambar 1.** Analisis distribusi profil responden dari faktor jenis kelamin.

### Kota asal



**Gambar 2.** Analisis distribusi profil responden dari faktor kota asal.

### Biaya hidup per bulan



**Gambar 3.** Analisis distribusi profil responden dari faktor biaya hidup per bulan.

Pada asrama putra terjadi tren yang juga hampir sama pada kualitas fasilitas asrama. Hasil penilaiannya menunjukkan, kamar tidur dan

ruang berkumpul dinilai memiliki kualitas paling baik. Fasilitas parkir, kamar mandi, dapur, dan musholla dinilai baik. Sedangkan fasilitas mencuci dan menjemur, fasilitas olah raga, dan ruang makan dinilai buruk oleh penghuni asrama putra. Grafik yang menunjukkan kondisi tingkat kepentingan dan penilaian dari kualitas fasilitas asrama putra ditunjukkan pada gambar 5.

Kamar tidur adalah tempat dimana penghuni menghabiskan waktu paling banyak dan merupakan sarana untuk beristirahat dari segala kegiatan hariannya. Pada kedua asrama para penghuni juga menilai fasilitas kamar tidur ini baik. Maka dapat dikatakan fasilitas yang paling prioritas dalam asrama sudah memenuhi standar kualitas dari persepsi penghuni. Seperti kamar tidur, ruang berkumpul juga sudah memenuhi standar kualitas penghuni asrama.

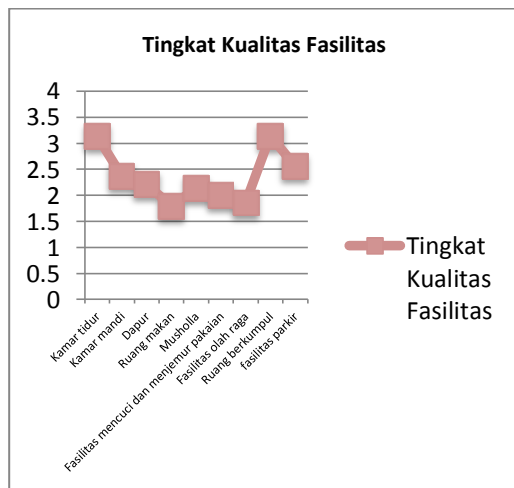
Fasilitas ruang makan dan fasilitas olah raga menjadi fasilitas yang tergolong mendapat penilaian rendah dari penghuni di kedua asrama. Kebiasaan mahasiswa yang pada umumnya dapat dengan mudah mendapatkan makanan di luar asrama dengan variasi yang cukup banyak dengan harga yang relatif terjangkau sehingga penghuni lebih memilih untuk makan di luar asrama. Padatnya aktifitas mahasiswa pada Tingkat Persiapan Bersama dan terdapat mata kuliah olah raga yang dilakukan di Sasana Olah raga Ganesha mungkin membuat rendahnya nilai kualitas ruang makan dan fasilitas olah raga bukan menjadi sesuatu yang prioritas.

Di akhir kuesioner, responden diminta untuk menilai kualitas asrama secara umum. Metode yang digunakan untuk menilai sama dengan metode yang digunakan untuk menilai fasilitas asrama yaitu menggunakan skala *likert* dengan rentan nilai 4 poin. Dimulai dari nilai sangat buruk, buruk, baik, dan sangat baik.

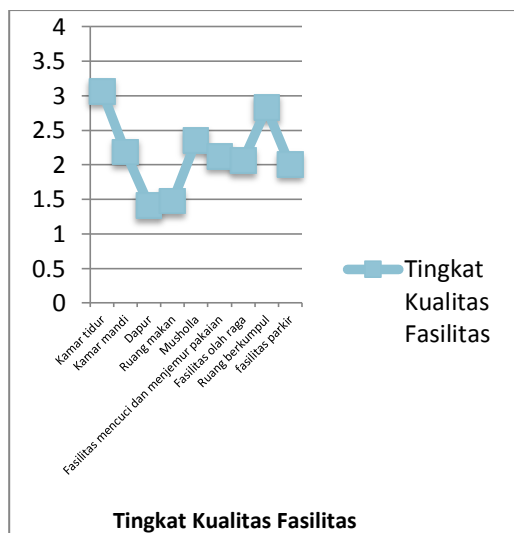
Ilustrasi penilaian kualitas asrama putra secara umum juga dapat dilihat pada *pie chart* di gambar 7. Mayoritas penghuni asrama putra menilai kualitas asrama putra secara umum baik dengan jumlah responden sebanyak 18,53%. 10,29% di antaranya menilai buruk. 4,12% menilai sangat buruk. Namun 2,6% penghuni

menilai kualitas asrama secara umum sangat baik.

Pada asrama putri mayoritas penghuni menilai kualitas asrama baik dengan jumlah responden sebanyak 18,64%. 8,29% menilai kualitas asrama secara umum buruk. Dan 2,7% penghuni menilai kualitas asrama secara umum sangat buruk. Tidak ada penghuni yang menilai kualitas asrama secara umum sangat baik. Hal ini dijelaskan pada *pie chart* dalam gambar 6.



**Gambar 4.** Diagram garis hasil penilaian kualitas dari fasilitas asrama Putri Kanayakan ITB.



**Gambar 5.** Diagram garis hasil penilaian kualitas dari fasilitas asrama Putra Kidang Pananjung ITB.

Analisis terakhir yang dilakukan pada penelitian ini yaitu membandingkan nilai rata-rata dari penilaian fasilitas dengan penilaian asrama secara umum oleh penghuni asrama. Nilai rata-rata penilaian fasilitas adalah menjumlahkan nilai semua fasilitas asrama saat dinilai terpisah, kemudian dibagi jumlah fasilitas sehingga mendapatkan nilai rata-rata dari semua fasilitas tersebut. Nilai rata-rata asrama secara umum adalah menjumlahkan nilai dari penilaian asrama secara umum oleh penghuni kemudian dibagi rentan skala yaitu 4 sehingga didapat nilai rata-ratanya. Perbandingan tersebut ditunjukkan pada gambar 8 dan 9.

Hal ini mengungkap bahwa terjadi fenomena *'bounded choice'* pada mahasiswa penghuni asrama putra dan putri ITB. Hal ini terjadi karena tidak terpenuhinya tiga elemen yang diperlukan untuk mendapatkan kondisi *'optimal choice'*. Yaitu kurangnya informasi dan pengetahuan mahasiswa terhadap alternatif hunian karena mayoritas mahasiswa berasal dari luar kota sehingga mahasiswa tidak memiliki alternatif untuk membandingkan kualitas hunian yang mereka tempati. Kondisi ini ditunjukkan pada data di gambar 2 mengenai asal kota mahasiswa yang menunjukkan bahwa hanya 10 dari 62 responden yang berasal dari kota Bandung, sedangkan sisanya sejumlah 52 responden berasal dari luar kota. Selain itu mahasiswa juga tidak memiliki pilihan lain karena diwajibkan untuk tinggal di asrama selama Tahap Persiapan Bersama ITB.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kepuasan mahasiswa adalah kemampuan ekonomi mahasiswa yang akan mempengaruhi standar kualitas mereka terhadap hunian asrama ini. Penghuni asrama adalah mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi yang ditujukan untuk mahasiswa dengan latar belakang ekonomi lebih rendah.

Sehingga mahasiswa akan cenderung merasa puas terhadap kondisi huniannya. Hal ini ditunjukkan pada data di gambar 3 mengenai biaya hidup mahasiswa per bulan. 28 dari 62 responden memiliki biaya hidup per bulan sebesar Rp 500.000,00 – Rp 999.000,00. 22 responden

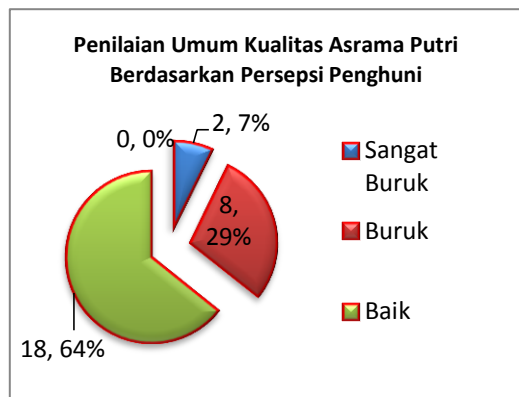
memiliki biaya hidup per bulan sebesar Rp 1.000.000,00 – Rp 1.499.000,00. Dan 12 responden memiliki biaya hidup per bulan di bawah Rp 500.000,00

Jika kita asumsikan untuk sekali makan dan minum sederhana mahasiswa membutuhkan biaya sebesar Rp 15.000,00, kebutuhan untuk 3 kali makan dalam sehari adalah sebesar Rp 45.000,00. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan makan dalam sebulan saja mahasiswa membutuhkan biaya sebesar Rp 1.350.000,00. Maka jika dibandingkan dengan biaya hidup mahasiswa per bulan dari data, kemampuan ekonomi mahasiswa cukup untuk memenuhi kebutuhan makan saja. Bahkan 40 dari 62 responden tidak dapat memenuhi jumlah biaya makan tersebut. Kondisi ini menunjukkan kemampuan ekonomi mahasiswa yang tergolong lebih rendah (tidak dapat memenuhi kebutuhan makan).

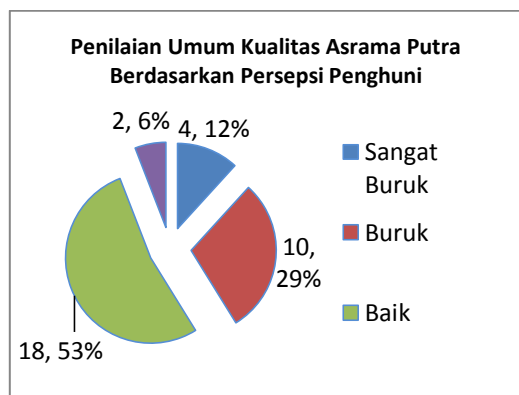
Saat menilai kualitas asrama secara keseluruhan mereka cenderung menilai kualitasnya baik. Sedangkan secara tidak disadari saat menilai fasilitas secara terpisah, penghuni cenderung menilai kualitas dari fasilitas-fasilitas tersebut dengan penilaian lebih rendah. Menunjukkan bahwa sebenarnya mahasiswa tidak puas dengan kondisi fasilitas-fasilitas asrama tersebut, namun cenderung untuk menerima keadaan tersebut dengan memberi penilaian baik terhadap asrama secara keseluruhan.

## Kesimpulan

Profil penghuni menunjukkan bahwa mayoritas penghuni berasal dari luar kota, sehingga penghuni asrama tidak mendapat pengetahuan dan informasi yang cukup tentang kondisi hunian mahasiswa di Bandung sebagai perbandingan untuk menilai kualitas hunian yang mereka huni. Persyaratan untuk mencapai kondisi '*optimal choice*' tidak tercapai dalam kasus ini. Biaya hidup mahasiswa per bulan tergolong menengah ke bawah, kondisi kemampuan ekonomi penghuni yang lemah ini menyebabkan penghuni cenderung menurunkan standar kualitas dan menerima keadaan dari kondisi hunian mereka (Nurdini, 2012).



**Gambar 6.** Diagram pie penilaian kualitas asrama Putri Kanayakan ITB secara umum.

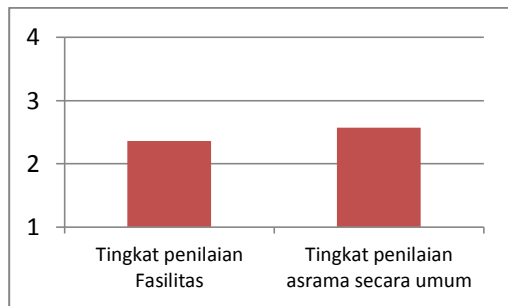


**Gambar 7.** Diagram pie penilaian kualitas asrama Putra Kidang Pananjung ITB secara umum.

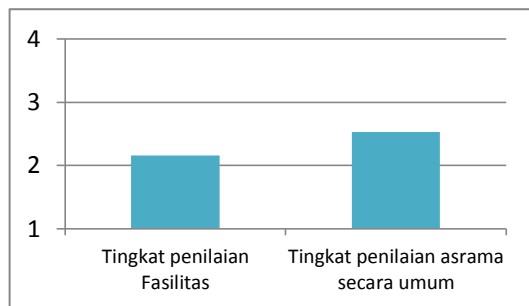
Hasil penilaian fasilitas-fasilitas di kedua asrama menunjukkan kamar tidur menjadi fasilitas yang memiliki kualitas paling baik bagi penghuni asrama. Sedangkan hasil penilaian menunjukkan bahwa fasilitas-fasilitas kamar mandi, fasilitas mencuci dan menjemur, musholla, dan fasilitas parkir belum memenuhi standar kualitas penghuni dan dinyatakan buruk. Bila diambil nilai rata-rata dari penilaian kualitas fasilitas-fasilitas asrama, di kedua asrama fasilitas-fasilitas tersebut dinilai buruk oleh penghuni. Namun pada penilaian asrama secara keseluruhan penghuni memberi penilaian baik.

Kondisi-kondisi di atas menunjukkan terjadinya fenomena '*bounded choice*' di asrama putra dan putri ITB yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil penilaian fasilitas-fasilitas asrama yang buruk, sedangkan hasil penilaian asrama secara keseluruhan baik. Secara tidak sadar penghuni

menyatakan bahwa mereka tidak puas dengan kondisi fasilitas asrama namun menerima kondisi tersebut.



**Gambar 8.** Diagram batang perbandingan nilai rata-rata kualitas fasilitas dengan nilai kualitas asrama secara umum di asrama Putri Kanayakan ITB.



**Gambar 9.** Diagram batang perbandingan nilai rata-rata kualitas fasilitas dengan nilai kualitas asrama secara umum di asrama Putra Kidang Pananjung ITB.



**Gambar 10.** Foto kondisi kamar di asrama Putri Kanayakan ITB.



**Gambar 11.** Foto kondisi kamar di asrama Putra Kidang Pananjung ITB.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Gigerenzer, Gerd dan Selten, Reinhard. (eds). (2002). *Bounded Rationality: The Adaptive Toolbox*. London : MIT Press.
- Oliver, Richard L. (1997). *Satisfaction : A Behavioral Perspective On The Consumer*. New York : McGraw Hill.
- Van Poll, Ric. (1997). *The Perceived Quality Of The Urban Residential Environment. Phd Dissertation*. University of Groningen.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners, 2nd Edition*. Sage Publications.
- Kusuma, H. E. (2010). Memilih Metode Analisis Kuantitatif Untuk Penelitian Arsitektur. 1-10.
- Nurdini, Allis. (2012). Phenomena of Spatial Bounded Choice: Students Behaviour Related to Rental Housing in Bandung as Case Study. *Procedia – Social and Behavioural Sciences* 36 (2012) 187-195.
- Simon, H. A. (1957). *Models of Man*. London: John Wiley.